

**STRUKTUR, KATEGORI DAN FUNGSI SOSIAL UNGKAPAN
LARANGAN MENGENAI CINTA, PACARAN, DAN MENIKAH DI
KENAGARIAN TOBOH SIKALADI
KECAMATAN SINTUK TOBOH GADANG
KABUPATEN PADANG PARIAMAN**

Desy Murni Ms, Yenni Hayati, Zulfadhli

Program Studi Sastra Indonesia

FBS Universitas Negeri Padang

email: desimurni021296@gmail.com

Abstract

This study aimed to describe the structure and function of social expression of a ban on love, dating, and married in Kenagarian Toboh Sikaladi Kecamatan Sintuk Toboh Gadang Kabupaten Padang Pariaman. The research is a qualitative study using descriptive methods. Background or where the study was conducted in Kenagarian Toboh Sikaladi Sintuk Toboh Tower District of Padang Pariaman district. The informants consist of one main informant and two supportive informants. Data were collected through three stages, namely observation, interview and recording techniques. After that, the data is analyzed by a data inventory phase, phase description of the structure and a social function, stage identifies the data, and reporting stage. Based on the results, it can be concluded that data about people's trust ban expression of love, dating, and married in Kenagarian Toboh Sikaladi Kecamatan Sintuk Toboh Gadang Kabupaten Padang Pariaman found as many as 53 expression. The structure of the people's trust in the public ban Kenagarian Toboh Sikaladi Kecamatan Sintuk Toboh Gadang Kabupaten Padang Pariaman is divided into two forms, ie expression of belief and expression structured two-part folk beliefs structured three parts. The phrase structured ban two parts are found as many as 45 expression, whereas expression of a structured three parts found eight expression. This study included into the category of folk beliefs surrounding human environment of love, courtship, and marriage. The social function of the people's trust ban expression in this research, strengthen religious emotion and conviction found as many as five expressions, fantasy projection system found 31 expression, educate found three expressions, prohibit found 13 expression, and had found a phrase.

Keywords: *social expression, local beliefs, prohibition*

A. Pendahuluan

Indonesia merupakan negara yang mempunyai banyak suku bangsa. Tiap-tiap suku bangsa mempunyai kebudayaan yang berbeda-beda. Kebudayaan yang berbentuk kepercayaan merupakan perwujudan dari folklor. Folklor merupakan kebudayaan yang masih berkembang di masyarakat yang diwarisi secara turun-

temurun dan tradisional disampaikan dalam bentuk lisan. Folklor terbagi dalam tiga bentuk, yaitu folklor lisan, folklor sebagian lisan, dan folklor bukan lisan.

Salah satu folklor yang masih berkembang dalam masyarakat Indonesia adalah folklor sebagian lisan yang berupa kepercayaan rakyat ungkapan larangan/takhayul di Kenagarian Toboh Sikaladi Kecamatan Sintuk Toboh Gadang Kabupaten Padang Pariaman. Ungkapan kepercayaan tersebut dipakai masyarakat untuk mengatur perilaku masyarakatnya agar mematuhi peraturan yang dipakai di daerah tersebut. Pentingnya penelitian ini dilakukan karena penutur kepercayaan rakyat ungkapan larangan semakin hari semakin berkurang. Hasil penelitian ini merupakan salah satu bentuk usaha dalam pendokumentasian agar tradisi lisan yang ada di masyarakat tidak hilang ditelan masa.

Masalah penelitian ini dirumuskan dalam bentuk pertanyaan berikut, yaitu: "Bagaimanakah struktur, kategori, dan fungsi sosial ungkapan larangan mengenai cinta, pacaran, dan menikah di Kenagarian Toboh Sikaladi Kecamatan Sintuk Toboh Gadang Kabupaten Padang Pariaman". Berdasarkan pertanyaan penelitian, maka tujuan dari penelitian ini adalah: (1) Mendeskripsikan struktur ungkapan larangan mengenai cinta, pacaran, dan menikah di Kenagarian Toboh Sikaladi Kecamatan Sintuk Toboh Gadang Kabupaten Padang Pariaman, (2) Mendeskripsikan kategori ungkapan larangan mengenai cinta, pacaran, dan menikah di Kenagarian Toboh Sikaladi Kecamatan Sintuk Toboh Gadang Kabupaten Padang Pariaman, dan (3) Mendeskripsikan fungsi sosial ungkapan larangan mengenai cinta, pacaran, dan menikah di Kenagarian Toboh Sikaladi Kecamatan Sintuk Toboh Gadang Kabupaten Padang Pariaman.

Menurut Alam Dundes (dalam Danandjaja 1992: 1) *folk* adalah sekelompok orang yang memiliki ciri-ciri pengenal fisik, sosial dan kebudayaan, sedangkan *lore* adalah tradisi. Jadi, dapat disimpulkan bahwa folklor adalah sebagian kebudayaan suatu kolektif, yang tersebar dan diwariskan turun-menurun, diantara kolek macam apa saja, secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat (Danandjaja, 1992:2).

Ciri-ciri folklor menurut Danandjaja (1992: 3) adalah sebagai berikut: (1) disebarakan melalui tutur kata dari mulut ke mulut atau secara lisan. (2) Disebarakan di antara kolektif tertentu dalam waktu yang cukup lama. (3) Mudah mengalami

perubahan dan berada dalam varian-varian yang berbeda. (4) Penciptanya sudah tidak diketahui orang lagi. (5) Mempunyai bentuk berumus dan berpola. (6) Mempunyai kegunaan dalam kehidupan bersama suatu kolektif. (7) Mempunyai logika sendiri yang tidak sesuai dengan logika umum. (8) Folklor menjadi milik bersama dari suatu kolektif tertentu. (9) Bersifat polos dan logis, sehingga seringkali kelihatan kasar, terlalu spontan.

Menurut Brunvand (dalam Danandjaja, 1992: 21) folklor dapat dibagi menjadi tiga kelompok besar yakni : (1) folklor lisan, (2) folklor sebagian lisan, (3) folklor bukan lisan. Folklor lisan diartikan sebagai folklor yang bentuknya memang murni lisan seperti: (a) bahasa rakyat (*folk speech*) seperti logat, julukan, pangkat tradisional, dan titel kebangsawanan, (b) ungkapan tradisional, seperti peribahasa, pepatah, dan pemeo, (c) pertanyaan tradisional, seperti teka-teki, (d) puisi rakyat, seperti pantun, gurindam, dan syair, (e) cerita prosa rakyat, seperti mite, legenda, dan dongeng, (f) nyanyian rakyat. Folklor sebagian lisan diartikan sebagai folklor yang bentuknya merupakan campuran unsur lisan dan bukan lisan. Bentuk folklor dari jenis ini diantaranya mengenai: (a) kepercayaan, (b) permainan rakyat, (c) teater rakyat, (d) tari rakyat, (f) adat-istiadat, (g) upacara, pestarakyat, dan lain-lain. Folklor bukan lisan diartikan sebagai folklor yang bentuknya bukan lisan, walaupun cara pembuatannya diajarkan secara lisan. Bentuk dari jenis folklor ini secara garis besar ada dua yakni material dan bukan material. Material diantaranya arsitektur rakyat, kerajinan tangan, makanan dan minuman, serta obat-obatan tradisional. Sebaliknya yang bukan material diantaranya gerak isyarat tradisional, bunyi isyarat untuk komunikasi rakyat, dan musik rakyat.

Ungkapan kepercayaan merupakan folklor sebagian lisan karena ungkapan kepercayaan rakyat terdiri dari pertanyaan yang bersifat lisan ditambah dengan gerak isyarat yang dianggap mempunyai makna gaib. Danandjaja, 1991:154-155) membagi struktur ungkapan larangan menjadi dua jenis. Pertama, ungkapan larangan yang berstruktur dua bagian, yaitu sebab akibat. Kedua, ungkapan yang berstruktur tiga bagian, yaitu tanda (*sign*), perubahan dari suatu keadaan lain (*conversion*), dan akibat (*result*).

Hand (dalam Danandjaja, 1991: 155-156) mengengompokkan ungkapan kepercayaan rakyat menjadi empat kelompok, yaitu: (1) sekitar lingkungan

kehidupan manusia; (2) mengenai alam gaib; (3) mengenai terciptanya alam semesta dan dunia; (4) ungkapan kepercayaan lain. Takhayul atau ungkapan kepercayaan rakyat di sekitar lingkungan kehidupan manusia dibagi lagi ke dalam tujuh kategori, yakni (a) masa hamil, melahirkan, dan masa kanak-kanak, (b) tubuh manusia dan obat-obatan rakyat, (c) rumah dan pekerjaan rumah tangga, (d) mata pencaharian dan hubungan sosial, (e) perjalanan dan perhubungan, (f) cinta, pacaran, dan menikah, dan (g) kematian dan adat pemakaman.

Fungsi sosial kepercayaan rakyat ungkapan larangan bagi masyarakat adalah (1) sebagai penebal emosi keagamaan atau kepercayaan; (2) sebagai sitem proyeksi khayalan; (3) alat pendidikan; (4) penjelasan yang dapat diterima akal suatu *folk* terhadap gejala alam yang sangat sukar dimengerti sehingga menakutkan, agar diusahakan penanggulangannya; (5) untuk menghibur orang yang sedang mengalami musibah.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Menurut Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2011:4), penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, yaitu metode yang bersifat memaparkan data yang berupa uraian kata bukan angka-angka, tetapi menggunakan penghayatan terhadap interaksi antarkonsep yang sedang dikaji secara empiris. Metode deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan keadaan atau obek penelitian pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta sebagai mana adanya. Metode ini digunakan untuk mendeskripsikan cerita data tentang struktur, kategori dan fungsi sosial ungkapan larangan mengenai cinta, pacaran, dan menikah di Kenagarian Toboh Sikaladi Kecamatan Sintuk Toboh Gadang Kabupaten Padang Pariaman.

Objek Penelitian ini adalah ungkapan larangan di Kenagarian Toboh Sikaladi Kecamatan Sintuk Toboh Gadang Kabupaten Padang Pariaman. Informan penelitian ini adalah penduduk asli Kenagarian Toboh Sikaladi Kecamatan Sintuk Toboh Gadang Kabupaten Padang Pariaman. Informan penelitian ini ditetapkan berdasarkan

teknik *purposive sampling*, yaitu suatu teknik penentuan informan dengan terlebih dahulu menetapkan persyaratan bagi calon informan penelitian. Berdasarkan penjelasan di atas ditetapkan persyaratan sebagai berikut: (1) usia relatif cukup tua yaitu berkisaran 40-70 tahun dengan anggapan bahwa informan itu telah mengenal seluk beluk lingkungannya serta menguasai kosa kata bahasa daerahnya secara baik, (2) paling sedikit terpengaruh bahasa di luar bahasa ibunya, (3) informan berasal dari desa atau daerah penelitian, (4) informan lahir dan dibesarkan serta menikah dengan orang yang berasal dari daerah penelitian, (5) informan berada di tempat itu dan jarang meninggalkan daerahnya, (6) informan sehat jasmani dan rohani.

Data yang telah diperoleh selanjutnya akan dianalisis dalam beberapa tahap, yaitu: (1) Tahap identifikasi data, data yang dikumpulkan dari informan diidentifikasi melalui dua tahap, yaitu: (a) tahap transkripsi, transliterasi (terjemahan ke dalam bahasa Indonesia), dan (b) tahap mendeskripsikan hasil pengamatan, pencatatan, dan wawancara, (2) Tahap klasifikasi atau analisis data, data yang diperoleh melalui tahap inventarisasi selanjutnya diklasifikasikan atau dianalisis berdasarkan teori yang telah ditetapkan, (3) Tahap pembahasan dan penyimpulan hasil klasifikasi atau analisis data, data yang telah diklasifikasikan atau dianalisis melalui tahap klasifikasi atau analisis data, selanjutnya akan dibahas apakah hasil klasifikasi atau analisis data terhadap data sesuai dengan kerangka teori atau tidak. Jika tidak sesuai, apakah ketidaksesuaian itu hanya pada perbedaan varian atau variasi saja atau bertentangan dengan teori yang telah ada, dan (4) Tahap pelaporan, melaporkan seluruh hasil tahapan analisis data dalam bentuk laporan deskriptif dan bentuk laporan hasil penelitian berupa skripsi.

C. Pembahasan

1. Struktur ungkapan larangan mengenai cinta, pacaran, dan menikah di Kenagaian Toboh Sikaladi Kecamatan Sintuk Toboh Gadang Kabupaten Padang Pariaman

Ungkapan larangan adalah ungkapan tradisional yang terdiri dari satu atau lebih syarat, dan lebih akibat. Dundes (dalam Danandjaya, 1991:154-155) membagi struktur ungkapan larangan menjadi dua jenis. Pertama, ungkapan larangan yang berstruktur dua bagian, yaitu sebab akibat. Kedua, ungkapan yang berstruktur tiga

bagian, yaitu tanda (*sign*), perubahan dari suatu keadaan lain (*conversion*), dan akibat (*result*).

- a. Kepercayaan rakyat ungkapan larangan yang berstruktur dua bagian ditemukan sebanyak 45 ungkapan. Ungkapan tersebut terdiri atas sebab (ditandai dengan huruf **S**) dan akibat (ditandai dengan huruf **A**). Salah satu kepercayaan ungkapan larangan yang berstruktur dua bagian yaitu sebagai berikut.

Sabulen kabagalek ndak buliah kalua jauah deh (S), beko dapek bala pas ka bagalek dek e (A).

“Sebulan menjelang pesta tidak boleh keluar jauh, nanti dapat musibah ketika pesta”.

Struktur ungkapan kepercayaan ini berstruktur dua bagian yaitu sebab dan akibat. *Sabulen kabagalek ndak buliah kalua jauah deh* menjadi sebab dalam ungkapan tersebut. Dan yang menjadi akibat yaitu, *beko dapek bala pas ka bagalek dek e*. Masyarakat Toboh Sikaladi percaya bahwa ketika akan pesta pernikahan banyak sekali larangan yang harus di patuhi. Karena setiap larangan tersebut jika dilanggar akan menimbulkan akibat buruk bagi pengantin dan keluarganya. Seperti ungkapan di atas, yaitu *sabulen kabagalek ndak buliah kalua jauah deh* merupakan bentuk sebab yang akan menimbulkan akibat *beko dapek bala pas ka bagalek dek e*. Dikatakan sebagai sebab karena tindakan tersebut jika dilakukan akan ada akibat yang timbul nantinya. Dan dikatakan sebagai akibat karena keadaan *dapek bala pas ka bagalek* tersebut muncul apabila setelah melakukan tindakan yang dilarang sebelumnya, yaitu *kalua jauah*.

- b. Kepercayaan rakyat ungkapan larangan yang berstruktur tiga bagian ditemukan sebanyak delapan ungkapan. Ungkapan tersebut dimulai dengan tanda (ditandai dengan huruf **T**), konversi (ditandai dengan huruf **K**), dan akibat (ditandai dengan huruf **A**). Salah satu kepercayaan ungkapan larangan yang berstruktur tiga bagian yaitu sebagai berikut.

Ndak buliah pai manjanguak kalau ubek lah dilakek an (T), kecuali keluarga dakek (K), beko patah ubek dek e (A).

“Tidak boleh pergi melayat jika obat sudah dipasang, kecuali keluarga dekat, nanti khasiat obat hilang”.

Struktur ungkapan kepercayaan ini berstruktur tiga bagian yaitu tanda, konversi dan akibat. Hal ini terlihat bahwa yang menjadi tanda *nd Ndak buliah pai manjanguak kalau ubek lah dilakek an*. Dikatakan sebagai sebab karena hal ini jika dilakukan akan menimbulkan akibat. Konversi dari ungkapan diatas yaitu *kecuali keluarga dakek*, dikatakan sebagai konversi karena tindakan ini dapat merubah suatu keadaan. Sedangkan yang menjadi akibat yaitu *beko patah ubek dek e*, dikatakan sebagai akibat karena hal ini terjadi apabila telah melakukan sesuatu yang dilarang sebelumnya.

2. Kategori ungkapan larangan mengenai cinta, pacaran, dan menikah di Kenagaian Toboh Sikaladi Kecamatan Sintuk Toboh Gadang Kabupaten Padang Pariaman

Kategori kepercayaan rakyat ungkapan larangan terbagi menjadi empat kelompok yaitu (1) kepercayaan rakyat di sekitar lingkaran hidup manusia (2) kepercayaan rakyat mengenai alam gaib (3) kepercayaan rakyat mengenai terciptanya alam semesta dan dunia, dan (4) ungkapan kepercayaan lain. Takhayul atau ungkapan kepercayaan rakyat di sekitar lingkungan kehidupan manusia dibagi lagi ke dalam tujuh kategori, yakni (a) masa hamil, melahirkan, dan masa kanak-kanak, (b) tubuh manusia dan obat-obatan rakyat, (c) rumah dan pekerjaan rumah tangga, (d) mata pencaharian dan hubungan sosial, (e) perjalanan dan perhubungan, (f) cinta, pacaran, dan menikah, dan (g) kematian dan adat pemakaman. Penelitian ini termasuk ke dalam kategori kepercayaan rakyat di sekitar lingkungan hidup manusia mengenai cinta, pacaran, dan menikah.

- a. Kategori ungkapan larangan mengenai cinta di Kenagarian Toboh Sikaladi Kecamatan Sintuk Toboh Gadang Kabupaten Padang Pariaman. Cinta adalah emosi dari kasih sayang yang kuat dan keterkaitan pribadi. Habib (1983: 77-79) membagi cinta dalam lima kategori, yaitu (1) cinta persaudaraan, (2) cinta keibuan, (3) cinta erotis, (4) cinta diri sendiri, dan (5) cinta terhadap Tuhan. Kepercayaan rakyat ungkapan larangan yang termasuk dalam kategori cinta ditemukan sebanyak 23 ungkapan. Salah satu kepercayaan ungkapan larangan yang berstruktur dua bagian yaitu sebagai berikut.

Ndak buliah pakai malapiah gambuk anak daro deh beko kusuik pangana e.

“Tidak boleh memegang rambut pengantin wanita, nanti pikirannya kusut”.

Ungkapan larangan di atas termasuk dalam kategori di sekitar lingkaran hidup manusia mengenai cinta diri sendiri karena dalam ungkapan larangan ini membahas tentang kepedulian atau rasa cinta terhadap diri sendiri. Bentuk rasa cinta diri sendiri dalam ungkapan larangan di atas yaitu berupa perhatian tentang kesehatan diri atau melakukan sesuatu terbaik bagi diri sendiri termasuk menghindari larangan yang akan berakibat buruk bagi pengantin. Hal ini terlihat dengan adanya larangan bagi pengantin agar tidak mengakibatkan sesuatu yang bisa merugikan diri pengantin jika dilanggar, seperti sakit kepala, mimpi buruk, tidak tidur tenang, terlihat jelek dan hal lainnya. Masyarakat Toboh Sikaladi, terutama pengantin yang akan menikah mengingat dan mematuhi larangan tersebut karena mereka peduli dan mencintai diri mereka sendiri sehingga tidak mau melanggar larangan yang akan merugikan diri mereka sendiri.

- b. Kategori ungkapan larangan mengenai pacaran di Kenagarian Toboh Sikaladi Kecamatan Sintuk Toboh Gadang Kabupaten Padang Pariaman. Kepercayaan rakyat ungkapan larangan mengenai pacaran di Kenagarian Toboh Sikaladi Kecamatan Sintuk Toboh Gadang Kabupaten Padang Pariaman tidak ditemukan. Hal ini dikarenakan semua masyarakat Toboh Sikaladi beragama Islam dan peraturan adat di Toboh Sikaladi tidak memperbolehkan masyarakatnya untuk berpacaran. Walaupun adat yang diwarisi oleh nenek moyang masih sangat kental sampai sekarang, namun hampir seluruh peraturan hidup masyarakat di Kenagarian Toboh Sikaladi berpedoman kepada Al-qur'an dan Hadist.
- c. Kategori ungkapan larangan mengenai menikah di Kenagarian Toboh Sikaladi Kecamatan Sintuk Toboh Gadang Kabupaten Padang Pariaman. Menurut kamus besar bahasa Indonesia, nikah adalah ikatan (akad) perkawinan yang dilakukan sesuai dengan ketentuan hukum dan ajaran agama. Sedangkan pernikahan yaitu upacara pengikatan janji nikah yang dirayakan atau dilaksanakan oleh dua orang dengan maksud meresmikan ikatan perkawinan secara norma agama, norma hukum, dan norma sosial. Upacara pernikahan memiliki banyak ragam dan variasi menurut tradisi suku bangsa, agama, budaya, maupun kelas sosial. Kepercayaan rakyat ungkapan larangan yang termasuk dalam kategori menikah ditemukan sebanyak 30 ungkapan. Salah satu ungkapan larangan yang termasuk dalam kategori menikah yaitu sebagai berikut.

Indak buliah maken nasi dingin, beko ndak cerah muko dicaliak urang.

“Tidak boleh makan nasi dingin, nanti tidak cerah wajah dilihat orang”.

Ungkapan larangan di atas termasuk dalam kategori di sekitar lingkaran hidup manusia mengenai menikah, karena ungkapan larangan ini diajukan kepada pengantin yang akan melaksanakan acara pernikahan. Masyarakat Toboh Sikaladi percaya bahwa pengantin yang melanggar larangan memakan nasi dingin akan mengakibatkan wajah pengantin tidak cerah. Maksud tidak cerah yaitu, walaupun pengantin berkulit putih atau sudah memakai bedak, wajah pengantin akan terlihat kusam atau tidak berseri, bisa juga dikatakan bahwa aura pengantin tidak keluar.

3. Fungsi sosial ungkapan larangan mengenai cinta, pacaran, dan menikah di Kenagaian Toboh Sikaladi Kecamatan Sintuk Toboh Gadang Kabupaten Padang Pariaman.

Danandjaya (1991:169) mengatakan bahwa fungsi sosial dari ungkapan kepercayaan rakyat adalah sebagai berikut: (1) sebagai penebal emosi keagamaan atau kepercayaan; (2) sebagai sitem proyeksi khayalan suatu kolektif yang berasal dari halusinasi seseorang; (3) alat pendidikan; (4) melarang; (5) menyuruh.

a. Sebagai penebal emosi keagamaan atau kepercayaan

Kepercayaan rakyat ungkapan larangan berfungsi mempertebal emosi keagamaan dan keyakinan yang berhubungan keimanan terhadap Tuhan. Kepercayaan rakyat ungkapan larangan yang berfungsi sebagai mempertebal emosi keagamaan dan keyakinan adalah sebagai berikut.

Indak buliah manyapu teras sanjo hari, beko tasapo dek bilih.

“Tidak boleh menyapu teras senja hari, nanti ditegur iblis”. (inf.3)

Ungkapan larangan diatas berfungsi sebagai mempertebal keagamaan dan keyakinan, karena ungkapan tersebut melarang melakukan sesuatu ketika senja karena pada senja tersebut adalah waktu sholat magrib. Ungkapan larangan ini bertujuan agar semua kegiatan yang dilakukan ketika senja itu dihentikan kecuali melakukan sholat magrib, karena waktu sholat magrib hanya sebentar. Selain itu masyarakat Toboh Sikaladi percaya bahwa ketika senja itu banyak *bilih* (iblis) sedang berkeliaran di jalan-jalan dan di halaman rumah. Oleh karena itu semua kegiatan dihentikan dan diganti dengan sholat magrib dan mengaji ketika senja hari.

Hal itu berguna untuk mengusir *bilih* (iblis) yang ada di sekitar kita, karena iblis/setan tidak menyukai orang-orang yang taat beragama

b. Sebagai sistem proyeksi khayalan suatu kolektif yang berasal dari halusinasi seseorang

Fungsi lain dari kepercayaan rakyat ungkapan larangan adalah sebagai sistem proyeksi khayalan suatu kolektif yang berasal dari halusinasi seseorang, yang sedang mengalami gangguan jiwa, dalam bentuk makhluk-makhluk gaib, Danandjaya (1991:170). Kepercayaan rakyat ungkapan larangan yang berfungsi sebagai sistem proyeksi khayalan adalah sebagai berikut.

Indak buliah makan nasi dingin, beko ndak cerah muko dicaliak urang.

“Tidak boleh makan nasi dingin, nanti tidak cerah muka dilihat orang”.

Ungkapan larangan di atas termasuk ke dalam fungsi sistem proyeksi khayalan, karena hubungan larangan tersebut tidak ada kaitannya dengan akibat yang akan ditimbulkan. Hubungan dari ungkapan ini sulit dimengerti oleh akal sehat, namun masyarakat Toboh Sikaladi masih mempercayai ungkapan larangan tersebut walaupun banyak yang tidak masuk logika. Masyarakat Kenagarian Toboh Sikaladi membayangkan/ berkhayal tentang akibat yang akan terjadi apabila pengantin melanggar larangan tersebut. Ungkapan larangan tentang cinta, pacaran, dan menikah di Kenagarian Toboh Sikaladi ini digunakan untuk mengatur setiap perilaku dan tindakan yang akan dilakukan oleh pengantin.

c. Mendidik

Fungsi ungkapan larangan lainnya yaitu mendidik. Tujuan dari ungkapan larangan ini mendidik perilaku dan tindakan pengantin yang akan menikah di Kenagarian Toboh Sikaladi Kecamatan Sintuk Tobog Gadang Kabupaten Padang Pariaman. Ungkapan larangan yang termasuk dalam fungsi sosial mendidik yaitu sebagai berikut.

Jan Indak buliah pai manjalang siang hari, beko sarek rajaki dibuek e.

“Tidak boleh pergi *manjalang* siang hari, nanti susah rezeki dibuatnya”.

Ungkapan larangan ini termasuk ke dalam fungsi mendidik. Larangan tentang *pai manjalang siang hari* ini berfungsi mendidik pengantin untuk menghargai tamu yang datang, karena pada siang hari itulah banyak tamu yang datang. Setiap tamu

yang datang ke acara pernikahan pasti ingin melihat pengantin duduk di pelaminan, jika pengantin pergi *manjalang* tentu akan mengecewakan tamu karena tidak bertemu dengan pengantin.

d. Melarang

Fungsi lain kepercayaan rakyat ungkapan larangan adalah melarang dalam melakukan sesuatu. Kepercayaan rakyat ungkapan larangan yang berfungsi sebagai melarang adalah sebagai berikut.

Indak buliah pakai henna atau kutek sabalun inai adaik dilakek en, beko panyagen mimpulai atau anak daro dek e.

“Tidak boleh memakai henna atau kuteks sebelum inai adat dipakai, nanti pengantin jadi pemalas”.

Ungkapan larangan ini termasuk ke dalam fungsi melarang, yaitu melarang pengantin untuk memakai henna atau kuteks sebelum inai adat. Henna dan kuteks merupakan adat orang luar, sehingga pengantin disuruh untuk mendahulukan inai adat karena itu merupakan adat orang Toboh Sikaladi sejak dahulu sampai sekarang. Hal ini bertujuan agar adat dan tradisi asli masyarakat Toboh Sikaladi tidak hilang karena terpengaruh oleh tradisi orang luar.

e. Menyuruh

Fungsi kepercayaan rakyat ungkapan larangan yang kelima adalah menyuruh. Tujuan dari ungkapan larangan ini menyuruh pengantin atau keluarga pengantin untuk melakukan sesuatu yang berhubungan dengan adat pernikahan di Kenagarian Toboh Sikaladi Kecamatan Sintuk Tobog Gadang Kabupaten Padang Pariaman. Ungkapan larangan yang termasuk dalam fungsi sosial menyuruh yaitu sebagai berikut.

Indak buliah urang lain yang manyanduak an nasi atau samba, harus urang gaek e, kecuali rang gaek e sakik atau alah maningga beko lapeh ubek anak daro dek e.

“Tidak boleh orang lain yang mengambilkan nasi atau lauk pauk, harus orang tuanya, kecuali orang tuanya sakit atau sudah meninggal nanti lepas obat pangantin wanita jadinya”.

Ungkapan larangan ini termasuk ke dalam fungsi menyuruh. Hal ini terlihat karena adanya larangan orang lain untuk mengambil nasi pengantin. Ungkapan larangan ini sebenarnya menyuruh orang tua pengantin untuk mengambil nasi atau lauk untuk pengantin. Ungkapan ini sebenarnya bertujuan untuk melindungi obat pengantin agar tidak hilang dan sekaligus menyuruh orang tua pengantin untuk memperhatikan kebutuhan anaknya walaupun dalam keadaan sibuk.

D. Simpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian kepercayaan rakyat ungkapan larangan di Kenagarian Toboh Sikaladi Kecamatan Sintuk Toboh Gadang Kabupaten Padang Pariaman, struktur kepercayaan ungkapan larangan ini terbagi dalam dua bentuk, yaitu (1) ungkapan kepercayaan berstruktur dua bagian dan (2) ungkapan kepercayaan rakyat berstruktur tiga bagian. Ungkapan larangan yang berstruktur dua bagian ditemukan sebanyak 45 ungkapan. Sedangkan ungkapan yang berstruktur tiga bagian ditemukan delapan ungkapan. Kepercayaan rakyat ungkapan larangan ini juga terbagi dalam empat kategori, yaitu (1) kepercayaan rakyat di sekitar lingkaran hidup manusia (2) kepercayaan rakyat mengenai alam gaib (3) kepercayaan rakyat mengenai terciptanya alam semesta dan dunia, dan (4) ungkapan kepercayaan lain. Takhayul atau ungkapan kepercayaan rakyat di sekitar lingkungan kehidupan manusia dibagi lagi ke dalam tujuh kategori, yakni (a) masa hamil, melahirkan, dan masa kanak-kanak, (b) tubuh manusia dan obat-obatan rakyat, (c) rumah dan pekerjaan rumah tangga, (d) mata pencaharian dan hubungan sosial, (e) perjalanan dan perhubungan, (f) cinta, pacaran, dan menikah, dan (g) kematian dan adat pemakaman. Penelitian ini termasuk ke dalam kategori kepercayaan rakyat di sekitar lingkungan hidup manusia mengenai cinta, pacaran, dan menikah. Kategori cinta dalam penelitian ini juga terbagi dalam lima kategori, yaitu (1) cinta persaudaraan, (2) cinta keibuan, (3) cinta erotis, (4) cinta diri sendiri, dan (5) cinta terhadap Tuhan. Fungsi sosial kepercayaan rakyat ungkapan larangan terbagi dalam lima kategori, yaitu (1) mempertebal emosi keagamaan dan keyakinan, (2) sistem proyeksi khayalan, (3) mendidik, (4) melarang, dan (5) menyuruh. Fungsi utama ungkapan larangan adalah untuk menyampaikan isi hati, perasaan, petunjuk, serta keinginan si penutur. Bagi masyarakat di Kenagarian Toboh Sikaladi Kecamatan Sintuk Toboh Gadang Kabupaten Padang Pariaman

ungkapan larangan ini dijadikan sebagai alat untuk mengatur tingkah laku masyarakatnya.

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan di atas, maka penulis memberikan saran sebagai berikut, (1) kepada peneliti selanjutnya diharapkan dapat lebih menggali lagi kebudayaan yang ada di daerah lainnya, karena masih banyak kebudayaan di Indonesia, khususnya di Minang belum diketahui oleh masyarakat banyak. Hasil penelitian dalam bentuk dokumentasi ini sangat membantu agar kebudayaan tidak hilang ditelan masa, (2) kepada masyarakat di Kenagarian Toboh Sikaladi Kecamatan Sintuk Toboh Gadang Kabupaten Padang Pariaman, khususnya kepada generasi penerus diharapkan ikut serta dalam melestarikan kebudayaan yang ada agar kebudayaan ini tidak punah. Karena ungkapan larangan ini selain sebagai bentuk ciri khas suatu daerah, juga mengandung nilai-nilai moral yang bisa dijadikan sebagai pedoman hidup untuk menjadi pribadi yang lebih baik, dan (3) kepada pendidik agar dapat mendukung penyebaran kepercayaan rakyat ungkapan larangan di tengah-tengah kehidupan masyarakat. Sehingga ungkapan larangan ini dapat bertahan sampai kepada generasi selanjutnya dan membantu bangsa dalam melestarikan kebudayaannya.

Daftar Rujukan

- Danandjaya, James. 1991. *Folklor Indonesia Ilmu Gosip Dongeng dan Lain-lain*. Jakarta: Grafiti.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *"Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa"*. 2008: PT Gramedia Pustaka Umum.
- Jabronim. 2012. *Teori Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Mahsun. 2012. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Mardiah. 2013. "Struktur dan Fungsi Sosial Ungkapan Kepercayaan Masyarakat Mendirikan Rumah Baru Di Kenagarian Sicincin Kecamatan 2 X 11 Enam Lingkung Kabupaten Padang Pariaman". Padang: FBS UNP.
- Moleong, Lexy J. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mustopo, M. Habib. 1993. *"Ilmu Budaya Dasar Kumpulan Essay-Manusia dan Budaya"*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Nazir, Moh. 2011. *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.

Ningsih. 2015. "Struktur dan Fungsi Sosial Kepercayaan Rakyat Ungkapan Larangan Tentang Kematian Masyarakat di Nagari Surian Kecamatan Pantai Cermin Kabupaten Solok". Padang: FBS UNP.

Rahmawati. 2016. "Kategori, Struktur, dan Fungsi Sosial Kepercayaan Rakyat Ungkapan Larangan Alam Gaib dan Terciptanya Alam Semesta dan Dunia Masyarakat Kenagarian Sungai Talang Kecamatan Guguk Kabupaten Lima Puluh Kota". Padang: FBS UNP.

Semi, M. Atar. 1993. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa Bandung.

Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

